

**DAMPAK SOSIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS
ATAS MUNCULNYA GERAKAN AGAMA MODERN**
(Study atas Gerakan Keagamaan di Indonesia)

Rusdin Ahmad

(UIN Datokarama Palu)

I. PENDAHULUAN

Munculnya Pemahaman dan gerakan keagamaan dalam masyarakat merupakan suatu fenomena kebangkitan agama di abad ini, semangat kebangkitan itu patut dihargai, namun dengan gerakan semangat keagamaan yang tinggi tanpa melihat pertimbangan-pertimbangan sosial, akibatnya menjadi fatal. Perlu diketahui bahwa setiap gerakan, baik itu organisasi dan kelompok keagamaan pasti memiliki alasan tersendiri, sebenarnya mereka secara idealis ingin mengembalikan konsep agama dari kontaminasi-kontaminasi budaya modern yang sangat akut dan sudah meracuni eksistensi agama secara moral, misalnya adanya krisis kemanusiaan, berawal dari krisis diri, alienasi atau keterasingan, depresi, stres, broken home, atau keretakan rumah tangga, serta teror bom akhir-akhir ini marak dibicarakan serta konflik dan kekerasan.

Meskipun mereka tidak mendapatkan repons yang memadai, namun mereka menganggap sebagai alternatif untuk menyelamatkan ajaran agama yang normatif dan mapan, FPI misalnya sosok karakter kelompok keagamaan yang konservatif normatif dengan konsep *amar ma'ruf nahi mungkar*, kemudian Jamaah Anshari Tauhid (JAT) atau jamaah Islmiyah, kemudian HTI dengan konsep Khilafah dan Imama sebagai sistem kenegaraan yang Islami dan banyak lagi kelompok-kelompok radikal keagamaan lainnya, yang mengajak umat secara simultan dan revolusioner dengan melakukan perubahan dalam masyarakat secara radikal, sebenarnya kelompok ini merasa kecewa dan prustasi terhadap metode dakwah dan pola kehidupan umat yang penuh dengan maksiat.

Sebuah ungkapan dalam teori sosial "*Frustration normally refer to environmental blocking of motive but sometimes to an understate emotional resulting from*

*the blokcing*¹, kira-kira maknanya “adalah kekecewaan berasal dari hambatan penemuan motif, baik hambatan dari lingkungan maupun hambatan dari kondisi, keadaan emosi/perasaan individu. sehingga munculnya gerakan-gerakan keagamaan tidak lepas dari kekecewaan secara individual terhadap pola keberagaman masyarakat modern. Sementara itu agama sebagai hasil rancang bangun dari akumulasi konsep, pandangan, penafsiran dan gagasan manusia, (*Pattern of Behaviour*) melalui pedoman teks suci (*Pattern for Behaviour*) senantiasa berada di atas siklus budaya yang plural². Pluralitas budaya dan sikap modern, bukan berarti agama harus diruba demi menyesuaikan dalam merespon perubahan tersebut, seharusnya penganut agama menjadi arif dan bijak serta mampu mengambil hikmah-hikmah yang terkandung dalam setiap perubahan.

Lebih memprihatinkan lagi eksistensi gerakan agama modern dalam prespektif masyarakat maupun negara disejajarkan sebagai bentuk ancaman terhadap stabilitas keamanan negara³, sebab bisa dianggap merusak suasana keagamaan yang suda damai, mapan dan kondusif. Secara factual ketika muncul beberapa gerkan radikalisme agama yang menganggap dirinya sebagai mujahid fisabillah bahkan melegitimasi dirinnya telah mengamalkan ajaran Al-qur’an sebagai konsep secara normatif tekstual, kemudian dengan berani memprolamirka dirinya dengan meruba tatanan dan norma yang dianggap urgensi dalam tataran teologi yang mapan, maka secara psikologi akan melahirkan reaksi yang sulit dihindari baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah.

Penghakiman terhadap mereka yang berani meruba tatanan keagaman yang provan dan pluralis nasibnya sangat meprihatinkan, pada hal sesungguhnya mereka hanya ingin mencoba memperkenalkan dirinya sebagai orang kreatif, bisa jadi mereka tidak puas dalam kelompoknya atau kemungkinan ada kejenuhan dalam kehidupan keagamaan yang lama, atau tidak mendapatkan perhatian secara

¹Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung PT. Refika Aditama.2010), 123

²H.Robin, Pengantar Prof. Dr. H. Nursyam, M.Si, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, UIN Malang Press, 2009, v

³ Ibid, 185

adil dan kecewa⁴ kepada mereka-mereka yang berkompeten dalam memahami struktur keagamaan.

Maka pertanyaannya apakah mereka harus disalahkan atau dihakimi sampai mati, dan bagaimana dengan respon sosiologis, atukah memang harus perlu ada agama baru sebagai suatu gerakan yang meluruskan moral dan perilaku bangsa ini?. pertanyaan ini memerlukan perenungan dan analisis yang tajam sehingga kita tidak salah memahami dan menafsirkan perkembangan keagamaan di Indonesia pasca reformasi.

III. KERANGKA TEORI

Di luar stigma negatif yang selalu dialamatkan pada mereka, beberapa kelompok gerakan keagamaan yang dicap radikal dan fundamental sering kali dapat memenuhi fungsi keluarga bagi para pengikutnya. Kehadiran komunitas “keluarga baru dalam hal ini kelompok normatif tekstual” amat didambakan untuk melakukan perubahan sebagai alternatif meluruskan kemungkaran dan dekadensi moral, terutama ketika mereka mengalami alienasi sosial akibat proses urbanisasi dan renggangnya hubungan mereka dengan keluarga asal⁵.

Poin ini sedikit banyak menjelaskan mengapa begitu banyak pengikut gerakan-gerakan radikal yang mengatas namakan Islam dan al-qur’qn seperti seperti jamaah islamiyah dan sebagainya. Kondisi alienasi yang mungkin mereka alami akibat perubahan situasi dan lingkungan baru yang mereka rasakan, boleh jadi membuat mereka kehilangan pegangan, Perasaan mereka terabaikan dengan lingkungan, dan mungkin akibat kekecewaan terhadap Pimpinan, atau kelompok yang kompeten dalam berbagai struktur kehidupan. Stigma sosiologi mengatakan bahwa “suatu masalah sosial yaitu tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta dengan tindakan-tindakan

⁴Kecewa menurut David Krech dan Richard S. Crutchild mereka mengatakan “*When Progress a goal is blocked and under lying tension undresolved, we speak of prustration*, sebenarnya dari stemen ini sangat terkait apa yang disebut kecewa dalam kelompok masyarakat, sebab mereka menunjukkan bahwa suatu tujuan harus dicapai namun dengan kegagalan akan membawa dampak ketegangan yang sulit diatasi akan menjadi kecewa. (Slamet Santoso, *Op,Cit.*)

⁵Keluraga asal yang difahami dalam tulisan ini adalah kelompok organisasi besar dalam Islam, misalnya NU, Muhammadiyah dan sebagainya. Sehingga mereka mencari format baru dan mengatasnamakan Islam meskipun mereka berpedoman kepada Al-Quran dan sunnah (Penulis Kutip dari Makalah seminar Agama Sempalan di Palu Sulawesi Tengah tahun 2010)

sosial⁶. Akibatnya akan muncul masalah sosial disebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi realitas kehidupan. Adanya kepincangan-kepincangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dan dengan apa yang terjadi dalam kenyataan pergaulan⁷. Pertanyaannya kemudian apakah munculnya gerakan ini merupakan masalah sosial. Sementara dalam pandangan sosiolog selalu memberikan ilustrasi terkait dengan persoalan yang muncul dalam masyarakat “pertanyaan di atas seringkali diartikan secara sempit yaitu masalah sosial merupakan masalah-masalah yang timbul secara langsung dari atau bersumber langsung ada kondisi-kondisi maupun proses-proses sosial. Ukurannya tidak semata-mata pada perwujudan sosial⁸

Itulah sebabnya Emile Durkheim menjelaskan bahwa terjadinya persoalan keagamaan (*Problem of Religion*) dalam masyarakat disebabkan karena terjadinya kesenjangan” bisa kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, kesenjangan politik, kesenjangan kelompok atau mungkin kesenjangan keyakinan (*religion*) dan mereka termarginalkan bahkan dianggap tidak memiliki apa-apa, inilah mungkin disebut korban dari sistem sosial dan struktur sosial yang kaku, meskipun persoalan ini bisa dirujuk melalui hubungan sosial seperti siltarurrahmi/komunikasi dan hubungan kekerabatan lainnya.

George Ritzer dalam bukunya “*Sociologi a Multiple Paradigm Science*” menjelaskan bahwa penganut paradigma fakta sosial modern sebenarnya telah jauh menyimpang dari konsep Durkheim yang menyatakan bahwa pakta sosial materi itu ada di dalam dan antar kesadaran manusia⁹ (individu). Sebenarnya hal ini semua terkait karena ini meyangkut persoalan keyakinan dan kepercayaan, itulah sebabnya para ahli sosiologi selalu melihat persamaan-persamaan sosial dalam masyarakat bukan sistem ritualnya atau keyakinnya. Seperti halnya Emile Durkheim dalam bukunya “*The Elementery Forms of Religious Life*” bagi mereka

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Raja wali, Press, 2010), 316

⁷ *Ibid*,

⁸*Ibid*, 317

⁹George Ritzer, *Sociologi a Multiple Paradigm, Science* diterjamhkan Alimanadan dengan judul *Sosiologi Ilmu Pengetahuan dengan Paradigma Ganda*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2010),20

agama harus selalu eksis karena semua sistem sosial membutuhkan integrasi, kemudian apa yang sama dalam hal dan kerjanya serta fungsi-fungsi integratif yang dijalankan semua agama sebagai sistem sosialnya.¹⁰ Martin E. Marty, *The Role of Religion in Cultural Foundation of Ethnonationalism*” Agama, bagi kebanyakan orang bukanlah instrumen penghancur atau membunuh. Orang-orang beragama pada dasarnya adalah religius, mereka berupaya untuk mencari dan menemukan kedamaian, keselamatan, kerukunan, pelipur lara dan integrasi ke dalam sistem makna dan kepemilikan¹¹.

Agama merupakan hal yang sangat penting sebab persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan selalu terkait, dalam kehidupan manusia sebagai bentuk interaksi. Karena itu perubahan sosial secara normatif dan religius memberikan arti yang sangat luas dan harus dipahami dari berbagai aspek sebagaimana dikemukakan oleh "Robert N. Bellah. *Pertama*, mereka mengkaji agama sebagai sebuah persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial sebagai perilaku, kekerasan dan arogansi. *Kedua* mereka menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik dan kelas sosial. *Ketiga* mereka mempelajari peran, organisasi dan gerakan-gerakan keagamaan¹² misalnya pran organisasi massa yang besar katanlah NU dan Muhammadiyah pertanyaannya adalah apakah kedua organisasi besar ini suda melakukan fungsinya secara profesional sehingga tidak lagi warga/umatnya merasa Nu /Muhammadiyah tapi asing dilingkungannya (ibarat pepatah kehausan ditengah samudra dan kelaparan di atas lumbung padi).

Seperti halnya "Rousseau dan Imanuel Kant kedua tokoh ini lebih percaya pada sebuah agama secara umum, dan mereka melandaskan keyakinan keagamaan lebih pada watak manusia (Rousseau) atau pada diktum-diktum pengalaman etika (Kant) atas dasar argumen-argumen yang murni kognitif¹³ artinya kedua tokoh ini

¹⁰Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teri Fungsionalisme Hingga Fost Modernisme*, (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2009),57

¹¹Martin E. Marty, *The Role of Religion in Cultural Foundation of Ethnonationalism*” Penulis kutip dari makalahnya Lukman S.Tahir, (palu Sulawesi Tengah 2007) pendahuluan

¹²Robert N. Bellah, *Beyond Belief Esei-Esei tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta Paramadinah, 2000), h.3

¹³Lihat, *Ibid*, h. 5

memandang bahwa seorang agamawan/ilmuan (ulama) tidak berarti apa-apa dalam diri agamanya ketika tidak mengamalkan ajaran agamanya secara syariah sehingga menjadi parameter dalam keagamaan sebab kemuliaan agama terlihat dari orang yang mengamalkannya (kata Nabi siapa mendirikan Shalat maka ia menegakkan Agama dan siapa tidak mendirikan shalat maka dia meruntuhkan agama). Karena itu agama tidak bisa memberikan jaminan keabadian dan keselamatan apa bila bagi penganutnya tidak memaknai secara *ritual formal* setiap waktu. Para sosiolog melihat bahwa eksistensi keagamaan dalam masyarakat merupakan suatu kenyataan yang harus dikaji secara *empiris*". Bryan S. Turner mengatakan jika agama sebagai institusi sosial dapat memenuhi beberapa kebutuhan akan fungsi-fungsi sosial maka agama-agama yang terlembaga sebagai bagian dari pabrik sosial akan berimplikasi pada relasi sosial¹⁴ artinya bahwa setiap lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun kesadaran masyarakat baik secara individu maupun sebagai komunitas masyarakat.

Sementara itu dalam pandangan, Max Weber bahwa manusia yang hidup dalam berbagai masyarakat memiliki teori-teori mereka sendiri mengenai dunia mereka, akan tetapi keadaan mental tidak selalu berhubungan dengan realitas struktural¹⁵ meskipun Weber mencoba mengkritisi konsep strukturalisme yang berkembang di Barat yang sangat berpengaruh terhadap pola *religiocitas* masyarakat, namun ia tetap mengacu pada nilai-nilai dan prinsip sosial humanistik masing-masing agama.

IV. LATAR BELAKANG MUCULNYA GERAKAN AGAMA MODERN

a. Arti Gerakan Agama Modern

Sebelum kita terlalu jauh mengomentari, lebih awal kita harus memahami istilah varianisme agama, istilah varianisme berasal dari kata varian yang berarti, penyimpangan, kelainan, perubahan, karakter, cara atau sistem permainan yang

¹⁴Bryan Turner, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas Pasca Marxis, Pasca Liberal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2000),70

¹⁵Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia,2009), 113

menyimpang (berubah) dari sistem yang ada semula¹⁶ gerakan penyimpangan dari aliran ini selain diklaim sebagai bentuk ancaman stabilitas dan penyimpangan dari arus utama tradisi agama yang mapan ia juga dianggap sebagai kritik terhadap agama mainstream yang tidak berfihak kepada komunitas *spirituality seekers* yang mapan, karena kenyataannya agama mainstream dalam kacamata mereka dituding gagal menyediakan ruang ekspresi bagi perkembangan spiritualitasnya¹⁷. Mungkin agak sedik sama kalau kita mengartikulisikan juga sebagai sempalan meskipun makna sempalan agak berbeda secara linguistik misalnya asal kata sempal berarti berhenti, kemudian menyempal berarti menutup atau menyumbat¹⁸ dan sebagainya namun bukan ini yang menjadi persoalan walaupun maknanya hampir sama. gerakan sempalan" berarti bertolak dari suatu pengertian tentang "ortodoksi" atau "mainstream" (aliran induk); gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi yang berlaku¹⁹. Tanpa tolok ukur ortodoksi, istilah "sempalan" tidak ada artinya. Gus Dur, dalam tulisannya “Perihal Gerakan Sempalan Islam” di majalah *Tempo*, menyatakan bahwa istilah ini berasal dari kata “sempal”, bahasa Jawa, yang berarti “patah dan terpisahnya dahan dari batang pohon, atau cabang dari dahan.

Terem gerakan agama modern dalam konteks teologis yang mapan merupakan suatu gerakan yang harus dikritisi apa lagi bentuk formal dan teroganisr secara structural, tentu akan memberikan ekses yang lebih fatal dalam tataran teologi yang lebih formal, secara Sosiologis: Munculnya gerakan agama modern, di luar stigma negatif yang selalu dialamatkan pada mereka, beberapa kelompok kekersan atas nama agama yang dicap radikal dan fundamental. Karena itu pemahaman yang terkait dengan istilah radikal dan dan fundamental sebenarnya memiliki objek dan tujuan yang sama yaitu menegakkan nilai-nilai ilahiyah yang normatif meskipun terkesan

¹⁶W. J .S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Deperteman Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Balai Pustaka 1996)1141

¹⁷Lihat H.Roibin, *Op.Cit*,185

¹⁸Kamus Umum Bahasa Indonesia, *Op.Cit*, 908

¹⁹ Lukman Tahir, *Aspek Sosiologis Gerakan Islam Sempalan di Indonesia*, Makalah seminar disampaikan tanggal 1 Desember 2007 di Sulawesi Tengah Palu

pemaksaan. Jadi sebenarnya gerakan agama modern ini sebenarnya suatu gerakan yang dianggap keliru memahami dan menafsirkan konsep al-qur'an sebagai motifasi jihad secara genaral padahal secara kontekstual makna jihad memiliki penafsiran yang pariatif.

b. Latar Belakang munculnya gerakan Agama modern

Gerakan agama modern "berarti bertolak dari suatu pengertian tentang "ortodoksi" atau "mainstream" (aliran induk), menjelaskan mengapa begitu banyak pengikut aliran-aliran baru seperti al-Qiyadah yang berasal dari kalangan mahasiswa. Kondisi alienasi yang mungkin mereka alami akibat perubahan situasi dan lingkungan baru yang mereka rasakan, boleh jadi membuat mereka kehilangan pegangan. Terputusnya komunikasi dan makin terasingnya mereka justru mengandung marabahaya. Kalau ortodoksi tidak terresponsif dan tidak komunikatif dan hanya bereaksi dengan melarang-larang (atau diam saja), ortodoksi sendiri justru bisa berubah menjadi salah satu sebab penyimpangan "ekstrim" ini. Melihat kondisi munculnya aliran varianisme dalam agama akhir-akhir ini para ahli sosiologi melihat ada tiga faktor yang sangat dominan antara lain:

1. Kegelisahan Akademik

Sebenarnya aliran-aliran dan varian termasuk sempalan dalam agama merupakan kegelisahan akademik yang muncul dalam masyarakat modern, menganggap banyak mereka beragama tapi justru jauh dari nilai dan kebenaran agama yang dianutnya, para intelektual akademik termasuk mahasiswa semua sibuk dengan karakter dan gerakannya masing-masing. Tapi tidak pernah menengok kesamping kiri kanan dan belakang, bahwa disekitarnya sekelompok masyarakat merasa terabaikan hak-haknya dan tidak pernah terlibat atau dilibatkan dalam tren diskursus dan dialog keagamaan. H.Roibin dalam bukunya Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer yang diberikan kata pengantar Prof. Dr. H. Nur Syam, dijelaskan ada empat kegelisahan akademik: *pertama*, bahwa perkembangan wacana tentang agama baru, belum sebanding dengan gejala meningkatnya dinamika agama baru itu sendiri, *kedua*, kajian akademis seputar agama baru belum mendapatkan tempat, baik ditingkat masyarakat maupun

negara, *ketiga*, munculnya senantiasa diklaim sebagai gerakan sesat oleh kelompok keagamaan mainstream, *keempat*, cara pembacaan terhadap model gerakan agama baru cenderung menggunakan pendekatan normatif teologis dan jauh dari pembacaan empiris teologis.²⁰

Dari keempat mainstream di atas salah satu dari poin keempat itu sangat relepan dengan permasalahan disitu dijelaskan bahwa cara pembacaan terhadap model aliran varianisme agama yang muncul dikalangan masyarakat kadang-kadang selalu bertopengkan normatifitas agama dan cenderung kearah teologis, disinilah sebenarnya mendapatkan reaksi yang kurang menguntungkan misalnya dia menggunakan Al-quran untuk meligitimasi konsep dan pemikirannya, lalu membalikkan fakta sebagai substansi yang sangat urgen dalam agama tertentu.

Pola pikir mereka tereduksi dari nilai dan normatifitas teologi yang dianutnya dengan alasan kejenuhan dan kebosanan melihat pertenggaran pertenggaran diatas teori-teori yang hampa sementara perilaku sosial dalam tataran realitasnya tidak terwujud, katakanlah kemiskinan, penderitaan kaum marginal, petani, buru, nelayan bahkan dari kalangan mahasiswa sendiri. pernahkah kita tanya kenapa mereka tidak hadir kuliah, bagaimana kehidupan keluarga dan orang tua mereka. Namun ketika ada seorang yang membawa berita tentang kebenaran keyakinan materi dan mampu mengakomodasi pola dan kehidupan masyarakat (secara pragmatis) maka tanpa difaksa dengan serta merta dia mengatakan saya siap menjadi pengikut bapak walaupun agak berbeda dengan metode dan karakter keagamaan yang ditampilkan, melihat kondidisi tersebut para intelektual saling diskusi lalu kembali mencari teori-teori baru sambil bertanya-tanya apa yang salah dakwah atau materi perkuliahan lalu kemudian kurikulum direduksi termasuk sistem dan pelayanan diperbaiki inikan dinamakan kegelisahan.

2. *Ketidak Pastian arah Postmodernism*

Dalam wacana perkembangan teologi dan perubahan sistem dan pola perilaku masyarakat paganis yang hidup dalam serba kecukupan namun ada sistem nilai yang terabaikan, “oleh sebab itu Postmodernisme sepenuhnya bersifat

²⁰Rohibin , *Op.Cit*, 186

kultural, atau disebut masa paradigma kultural, yang merupakan konfigurasi dalam ruang dan waktu²¹ sebenarnya istilah ini memiliki arti pemutusan hubungan pemikiran total dari segala kemodernan²² sehingga, progresivitas pergolakan sosial Postmodernise, bukanlah perilaku sosial yang linear yang sederhana melainkan potret sosial yang remang-remang yang hampir tidak ada kepastian²³.hal senada juga dikatakan Jurgen Habermas adalah satu tahap dari proyek modernisme yang belum selesai²⁴ Proses defrensiasi dan otonomisasi membuka kemungkinan adanya perkembangan realisme baru baik dalam seni maupun epistemologi termasuk *teologi of religion*. sebenarnya ada tiga yang terkait dengan defrensiasi dan kultur epistemologi *pertama*. Merupakan lingkup defrensiasi sosial, adanya realisme estetika yang didasarkan pada kemungkinan “penggambaran” yang didalamnya satu jenis entitas harus mewakili jenis entitas yang lain. *kedua*, Realisme estetika mengandaikan adanya pemisahan antara yang bersifat estetis dengan teoritis, *ketiga*. realisme Etika mengandaikan adanya pemisahan kultur religius dan mengandaikan bahwa kesepakatan sekuler berlaku pada bentuk-bentuk seni.²⁵

Ketiga epistemologi postmodernism yang bermuara kepada otonomisasi dan defrensiasi budaya kearah yang lebih modern dan masing-masing lingkup memiliki kultur dan hukum-hukum tersendiri. Weber melihat dari ketiga epistemologi yang digelendingkan Postmodernisme bahwa hak-hak manusia sebagai individu tidak lagi berharga semua terukur dengan angka dan jumlah nominal sehingga jiwa manusia semakin terasing dari perasaan spiritualnya. “Sikap fungsional sebagai satu-satu sikap yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, struktur-struktur politik dan ekonomi, yang bercorak anonim namun otoriter, mengenai relasi-relasi antar individu yang tradisional²⁶. Persaingan dan pergeseran budaya lokal menyebabkan para pelaku sosial mencari

²¹Scott Lash, *Sosiologi Post Modernisme*, (Yogyakarta Pustaka Filsafat, 2004),14

²²Jean Francois Liotard, *The Postmodern Condition A Report on Knowledge*, 1994, Penulis kutip dari buku *Pengantar Filsafat* oleh Ali Maksusm, Jogyakarta Arruz Media, 2009),305

²³Rohibin ,*Loc.Cit*

²⁴Jurgen Habermas, *Modernity Versus Postmodernity*, (New Germany Critigue), 22-23

²⁵*Op,Cit*,16-17

²⁶Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, (Surabaya, CV. Pustaka Media Nusantara, 2009),29

pormat baru dalam kehidupannya, termasuk mengabaikan eksistensi agama lama (mainstrm), ditamba lagi meningkatnay tingkat kebutuhan dan persiangan secara material.

Ditempat lain Weber kembali menjelaskan semakin banyak aspek dari kehidupan bersama diatur dan ditertibkan dengan peraturan rasional semakin besarlah jumlah orang tanpa jiwa²⁷ disinilah ahli teologi” yang bernunasa religus terpanggil untuk memberikan jwaban atas perlakuan sistem rasional modern terstruktur namun tidak memberikan jawaban yang pasti para kelompok-kelompok organisasi formal juga tidak bisa memberikan kebebasan baik secara metrial maupun sepirital, untuk itulah kelompok varian (varianisme agama) dengan berani menawarkan kebebasan secara humanistik dan materialial dalam segala aspek termasuk teologi atau keyakinan. Pertanyaannya apakah tindakan itu salah, dan bagaimana kelompok struktural dan paganisme religius yang normatif dan mapan?. Inilah mungkin menjadi sorotan dalam makalah ini.

3. *Pertarungan Idiologi Gglobal*

Pertama pasca perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet sebagai langka awal dalam menentukan sikap kearah mana harus berkiblat. Perang Dingin (*Cold War*) ditandai dengan pembagian blok, antara Blok Timur pimpinan Uni Soviet yang berhaluan komunis dengan blok Barat pimpinan Amerika Serikat yang menganut kapitalisme.

Dominasi Uni Soviet dan Amerika Serikat terhadap para sekutunya menyebabkan hubungan internasional sangat dipengaruhi kepentingan kedua negara adidaya. Tidak mengherankan muncullah blok-blok aliansi yang lebih didasarkan pada persamaan ideologis. Hampir semua langkah diplomatik dipengaruhi oleh terma-terma ideologis yang kemudian dilengkapi dengan perangkat militer, menuju perang nuklir sebagai jalan terakhir menyelamatkan ideologinya masing-masing. Tahun 1996, secara resmi apa yang dikenal sebagai Perang Dingin berakhir ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin serta menyatunya Jerman Barat dan Timur pada 3 Oktober 1990 dan didisusul dengan bubarnya Uni Soviet pada 25 Desember 1991.

²⁷*Ibid*, 30

Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara adidaya. Lalu kemudian muncul terma-terma baru dalam kerangka hubungan antar bangsa tak hanya mengubah cara pandang negara besar terhadap negara kecil tetapi juga dalam tingkat tertentu bisa menggeser pola diplomasi antar negara²⁸. Sebagai gantinya muncul isu-isu seperti hak asasi manusia, politik-ekonomi sosial budaya dan demokratisasi, serta pluralisme agama sebagai salah satu indikator humanistik yang menentukan hubungan internasional²⁹ nah disinilah muncul berbagai faham yang bernuansa idiologi religius dengan landasan kebebasan beragama dan hak azasi manusia.

Kedua Runtuhnya Idologi Komunis, Sejak ditetapkan sebagai negara komunis tahun 1917 oleh Lenin, paham komunis terus tersebar hingga ke Eropa Timur. Tahun 1920, Lenin mengumandangkan Komitmen (Komunis Internasional), sehingga paham komunis berkembang ke seluruh dunia dengan Uni Sovyet sebagai pusat perkembangannya³⁰. Namun perkembangan itu telah diperhadapkan dengan gerakan politik dan ekonomi termasuk militer hingga akhirnya mengalami keterpurukan yang luar biasa sebagai dampak dari pasca perang dingin, hingga akhirnya banyak dari negara-negara bagian memerdekakan diri. Dan sekitar tahun 1991. Akhirnya Gorbachev sendiri mengakui bahwa sistem komunis telah runtuh dan gagal, akibatnya paham komunisme diseluruh dunia mengalami keterasingan namun membawa dampak terhadap ekonomi dan globalisasi dengan istilah pasar bebas afa kebebasan inilah membuat paham dan aliran baru sebagi alienasi idiologi, yang pendekatan teknologi dan pasar bebas. ketika paham al-Qiyadah al-Islamiyah tahun 2007 memperkenalkan diri sebagai aliran atau faham baru, maka sebagian ulama menghujatnya dengan mengatakan sesat, teroris dan komunis³¹.

²⁸Sudarsono, Juwono, *State of the Art Hubungan Internasional: Mengkaji Ulang Teori Hubungan Internasional dalam Perkembangan Studi Hubungan Internasional dan Tantangan Masa Depan*. (Jakarta, Pustaka Jaya, 1996). <http://www.etan.org/issues/miltie.htm>, 5 November 2010

²⁹*Ibid*, <http://www.etan.org/issues/miltie.htm> 5 November 2010

³⁰Viotti, Paul R., *International Relations Theory*. New York, MacMillan Publishing Company, 1993.7. Lamborn, Alan C., *Theory and The Politics in World Politics dalam International Studies Quarterly*, Vol. 41. Number 1, June 1997 <http://www.etan.org/issues/miltie.htm> 5 November 2010

³¹Siroj Jaziroh Al-Makassari sebuah Jurnal *Quo vadis Al-Qiyadah Al-Islamiyah dengan judul, Melawan Dusta meluruskan Aqidah dan mewujudkan Khilafah*, (Makassar oktober 2007), 21

Ketiga, peristiwa WTC Serangan 11 September 2001. Akibatnya muncullah berbagai spekulasi (Teori Konspirasi Pelaku Peristiwa 9/11) spekulasi pertama Osama bin Laden mengakui keterlibatan al-Qaeda pada penyerangan Amerika Serikat dan dia berkata bahwa serangan tersebut dilakukan karena "kami bebas dan untuk mendapatkan kebebasan bagi negara kami. Spekulasi yang kedua diduga pelakunya ialah bangsa Israel, menurut sebuah fakta dari laporan time. com, dari sekitar 6.000 korban runtuhnya gedung WTC, hanya beberapa saja yang orang [Yahudi](#). Padahal ada 4.000 orang Yahudi yang mencari nafkah di gedung itu. Sementara spekulasi yang ketiga Tentara Merah [Jepang](#). yang mengaku anggota kelompok radikal menyatakan bertanggung jawab atas aksi itu sebagai serangan pembalasan atas [bom atom](#) di [Hiroshima](#) dan [Nagasaki](#). Sementara spekulasi keempat seorang penelepon ke televisi Abu Dhabi. Mengaku dari Front Demokratik Pembebasan Palestina (DFLP), penelepon itu mengaku pihaknya bertanggung jawab atas tragedi itu. Meskipun pada akhirnya dibantah oleh seorang pejabat senior DFLP³². Peristiwa ini melahirkan bebrbagai, kerisis kepercayaan dan kemanusiaan yang diawali dengan krisis diri, alienasi keterasingan, depresi, sters, keretakan institusi keluarga dan negara ketakutan dalam menjalankan ritual secara transparan, persaan ketidak nyamanan psikologis, sarat teror, konflik dan kekerasan. meningkatya ketidak percayan pada institusi agama formal, agama mainstrem bagi komunitas dianggap telah membelenggu, sebab agama formal bagi mereka kurang beradaptasi dengan tututan situasional dan kondisional. Kemudian menguatnya semangat konservatisme Islam yang mengatarkan sikap oversensitif dan militanis pada agama (fundamental). Terbukaya rung kebebasan ekspresi penafsiran dan pemahaman keagamaan yang acap kali disebut sebagai faham pluralisme keagamaan dan liberalisme³³. Nah disinilah muncul aliran varinisme sebagi alternatif dalam menghadapi dunia modern yang tidak menentu.

C. Contoh-contoh Varianisme/sempalan Agama

³²<http://www.etan.org/issues/miltie.htm> 5 November 2010

³³Lukman Tahir, *Op,Cit*, 188

Al-Qiyadah Al-Islamiyah Al-Qiyadah Al-Islamiyah terbentuk pada tahun **2000** dipimpin oleh Ahmad Moshaddeq, jumlah pengikutnya selama 6 tahun diperkirakan 40 s/d 60.000 orang³⁴. Tanggal **23 Juli 2007**. Ia mengaku sebagai **nabi** utusan **Allah**. Aliran ini tersebar di **Sumatera Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, Riau**, dan pulau **Sulawesi**³⁵. Pemahaman Moshaddeq yang mendalam mengenai sejarah, Al-Quran, kita-kitab jawa, taurad, zabur, Al-Kitab serta Gulungan Laut Mati dan Kaum Essenes (Hawariyyin) sudah diketahui oleh para kader AQAI jauh sebelum kegemparan mengenai "Da Vinci Code"³⁶. Kegiatan yang dilaksanakan dicantumkan dalam "enam program" yaitu Qiyaamullayl (tahajjud bagi Muslim, kontemplasi bagi penganut agama lain), Tahfidz Qur'an (menghafal Qur'an dan maknanya termasuk di dalamnya pemahaman² Al-Kitab berdasarkan Qur'an), (talwiyah (da'wah / pekabaran), ta'lim (keilmuan), shadaqah (pengumpulan dana untuk kegiatan operasional) dan Penataan Shaff (penataan barisan da'wah termasuk didalamnya pengangkatan, mutasi dan pemberhentian). Dan taun 2007 berdasarkan patwa MUI bahwa aliran ini sesat dan di bubarkan³⁷. Meskipun telah dibubarkan secara struktur namun pantisme aliran ini sewaktu-waktu akan muncul dengan penampilan yang baru dan berbeda.

Aliran Kerajaan Tuhan (Lia Aminudin Eden) atau Salamullah Dipimpin Lia Aminuddin, Komunitas Eden atau juga disebut Tahta Suci Kerajaan Tuhan. Berawal dari pengalaman spiritual Paduka Bunda Lia Eden, sebutan pengikutnya untuk sosok wanita yang pada waktu itu biasa disebut dengan nama Lia Aminuddin³⁸. Dan dijatuhi hukum penjara 3 tahun dan ajarannya digolongkan sesat antara lain : Penyingkapan kegaiban tentang eksistensi malaikat yang bergelar Habib Al Huda, yang kemudian mengenalkan diri sebagai Malaikat Jibril dengan nama "Salamullah" Agama Salamullah sebagai institusi warisan dari surga yang harus diajarkan. Tentang moralitas yang didasarkan dengan perintah

³⁴ <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2007/10/05/brk.20071005-109098.uk.html>

³⁵Siroj Jaziroh Al-Makassari sebuah Jurnal *Quo vadis Al-Qiyadah Al-Islamiyah dengan judul, Melawan Dusta meluruskan Aqidah dan mewujudkan Khilafah*, (Makassar oktober 2007), 21

³⁶Ahmad musaddeq Al-Qiyadah al-Islamiyah "<http://id.wikipedia.org/wiki> 2010

³⁷HartonoAhad Jaiz, *Nabi-Nabi Palu dan Para Penyesat Umat*, (Jakrta Timur Pustaka Al-Kautsat 2008), 208

³⁸<http://www.indonesiamatters.com/1435/theocracy>

tuhan melalui Jibril. Pengajaran perenialisme, dan spiritulitas diperkenalkan sebagai nama baru Salamullah. Keyakinan terhadap Malaikat Jibril sebagai Kerajaan Tuhan, Reinkarnasi, Surga di Bumi, serta ritual Pengakuan Dosa di depan majelis dan Pensucian Api. Secara formal, hal itu juga didukung oleh keberadaan surat dan publikasi mengenai hal tersebut.

Aliran Qur'an Suci. Walaupun aliran ini pada awalnya hanya berbentuk pengajian biasa namun berakhir melakukan aktifitas yang berorientasi pada perempuan, seiring dengan itu pada tanggal 9 september 2007 seorang Mahasiswa D-III Peliteknik Padjajaran, bernama Achriyanie Yulvie (19)³⁹ walupun keberadaan aliran ini sangat tertutup. Dan gerakannya berorientasi pada penegekkan Syariat Islam dan Indonesia sebagi pusat (mirip NII), dan mengajarkan dengan konsep Hijrah dan membayar biayah hijrah sebanyak Rp. 400.000. dan sejumlah orang pernah menjadi pengikutnya mengatakan bahwa aliran itu adalah NII hanya berganti nama⁴⁰

LDII, atau Islam Jamaah. Pada awalnya bernama Darul Hadits yang didirikan oleh Nur Hasan Ubaidah Lubis kemudian tahun 1951 dilarang maka berganti nama menjadi Islam Jamaah, beberapa tahun kemudian berganti lagi menjadi LEMKARI dan selanjutnya menjadi LDII, ketika mendapatkan sorotan tahun 1971 berdasarakan SK. Jaksa Agung RI. Tanggal 29 Oktober 1971 islam Jamaah di larang diseluruh Indonesia, lalu meminta perlindungan pada pembesar Golkar sehingga ia berada dibawa naungan Partai Golkar. Dan namanya menjadi Lemkari (lembaga Karyawan Indonesia) dan tahun 1990 namanya berganti menjadi LDII. Ajarannya orang Islam diluar kelompok mereka adalah kafir.

Ingkar Assunnah. Aliran ini muncul sekitar tahun 1980 pada dasarnya tidak percaya kepada semua hadits Rasulullah, dan menurut mereka hadits itu bikinan Yahudi, untuk menghancurkan Islam dari dalam menurut mereka hukum yang paling orisinil dalam Islam hanya Al-Quran, yang lain itu tidak boleh termasuk Hadits. Salat mereka ada dua rakaat, ada juga hanya eling, dan syahadat mereka hanya mengatakan *Isyhadu bi anna muslimun* dan Ibadah haji boleh

³⁹Hartono Ahmad Jaiz, *Op,Cit*, 293.

⁴⁰ Ibid

dilakukan 4 bulan haram, puasa sesuai dengan kemampuan berdasarkan bulan⁴¹ dan banyak lagi yang lain. Seperti, Pengajian Tawakkal di Yogyakarta, Majelis Hidup Dibalik Hidup, di Semarang, Gerakan Kalimantan Evangelis (Kristen), Al-Wahda Al-Islamiyah Makassar, Ahmadiyah dan sebagainya. Anehnya meskipun semua itu telah dilarang namun tetap eksis, pertanyaan kenapa mereka tidak berhenti inilah mungkin menjadi sorotan dalam psikologi dan sosiologi?

V. Dampak Psikologi dan Sosiologi

Setelah kita mencermati secara panjang tentang eksistensi Aliran Varianisme agama yang berkembang di Indonesia masing-masing-masing memiliki alasan tersendiri, namun orientasinya bertujuan ingin memberikan yang terbaik (*is the best of Rgion*) katanya. Secara psikologi konsep ini lahir berdasarkan keprihatinan terhadap umat yang selama ini mengaku beriman dan bertuhan namun lari dari hakikat yang sebenarnya, disamping itu juga merupakan implikasi dari pasca modernisme yang mengandung makna serba maju, gemerlap dan progresif⁴². Dalam konteks perilaku sosial terhadap karakter masyarakat yang telah melakukan penyimpangan atau pelanggaran maka secara psikologi dapat memberikan implikasi yang sangat serius, bisa berimplikasi pada jiwa, tingkah laku dan kejenuhan, sehingga di khawatirkan akan mengalami stres dan akhirnya bunuh diri.

Sigmund Freud dan Karen Horney⁴³ menjelaskan tentang kepribadian dan pelaku penyimpangan dari kebiasaan pada umumnya, tampak pada tingkah laku individu berupa pada penyesuaian diri yang salah, sakit mental, selalu menentang dan *neurosis*⁴⁴ dan susah kompromi lebih memilih menyendiri terisolasi dan

⁴¹Sumber ini digunakan beberapa referensi terkait dengan beberapa contoh-contoh Aliran Varianisme/Sempalan yang ada di Indonesia, penulis menggunakan beberapa literatur antara lain Buku Karangan Hartono Amda Jaiz, Aliran sesat di Indonesia, Nabi-Nabi Palsu Penyesat Umat, kemudian M. Yusuf Asry Profil Paham dan Gerakan Keagamaan, dan kumpulan beberapa hasil penelitian aliran kepercayaan dan tarekat di Indonesia dan terakhir menggunakan Internet <http://www.indonesiamatters.com/1435/theocracy>

⁴²Ali Maksum, *Pengantar Filsafat, Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Jogyakarta Ar-Ruzz Media, 2009), 309

⁴³Slamet Santoso, *Op, Cit*, 17

⁴⁴*Neurosis*. *Neurosis* kadang-kadang disebut psikoneurosis dan gangguan jiwa (untuk membedakannya dengan psikosis atau penyakit jiwa. Menurut Singgih Dirgagunarsa (1978 : 143 <http://ebekunt.wordpress.com/2009/05/12/neurosis>

terkucilkan menurut saya secara psikologi maupun sosiologis sangat memprihatinkan dan sangat berbahaya. Sehingga Karen Honey kembali menambahkan bahwa dasar-dasar kepribadian cenderung mengarah pada pola-pola kebudayaan masyarakat, yang seringkali membuat individu yang bersangkutan mengalami penderitaan dalam hidupnya⁴⁵. Kalau kita mengacu dampak problem varianisme agama bagi mereka yang ingin kembali kejalan yang benar, maka secara psikologi maupun sosiologis pasti sangat berpengaruh, apa lagi mereka yang memiliki keluarga, inilah sering mendapatkan sorotan dalam berbagai perilaku masyarakat.

Sehingga Kurt Lewin dan F.J. Brown sangat berjasa dalam memberikan sumbangan konsep pada psikologi sosial terutama dalam menggambarkan dan menerangkan tingkah laku sosial individu di dalam masyarakat⁴³, mereka berpendapat bahwa setiap situasi sosial selalu mempengaruhi individu sehingga dalam situasi sosial tersebut yang penting bagaimana individu yang bersangkutan menanggapi dan menginterpretasikan (menafsirkan) situasi sosial serta berbuat sesuai dengan situasi sosialnya. Berdasarkan beberapa teori-teori tersebut maka rana-rana psikologi sosial yang harus ditanamkan terhadap mereka-mereka yang tereliminir dari karakter teologi dan struktur religius mainstream; pertama harus dilakukan dialogis/komunikasi secara intensif baik secara individu maupun kelompok, kedua berusaha untuk melibatkan mereka dalam setiap acara-acara keagamaan dalam lingkungan masyarakat, ketiga, memberikan perhatian secara khusus terhadap mereka terutama kaitannya dengan pola kehidupan dan ekonomi, kemudian keempat, anak-anak mereka yang berada dibawah umur harus segera disekolahkan dilembaga-lembaga keagamaan yang bebas doktrin dan paham yang menyesatkan dan menghindarkan mereka dari hal-hal yang bersifat traumanistik.

VI. Kesimpulan

⁴⁵ Slamet Santoso *Loc.Cit*

⁴³ *Ibid*,

Selama dialog antara ortodoksi kalangan mainstream dan gerakan Varianisme/sempalan itu masih dapat berlangsung, fenomena ini akan tetap berfungsi positif. Terputusnya komunikasi dan makin terasingnya mereka justru mengandung marabahaya. Kalau ortodoksi tidak responsif dan komunikatif dan hanya bereaksi dengan melarang-larang (atau diam saja), ortodoksi sendiri justru bisa berubah menjadi salah satu sebab penyimpangan "ekstrim". Peran ini tidak lagi dapat dimainkan organisasi agama besar, justru karena yang diperlukan adalah hubungan intim dalam sebuah komunitas kecil yang terpisah dari masyarakat/umat yang lebih luas. Karena itu, daripada terus berfantasi akan sirna dan tidak akan muncul lagi aliran sesat di bumi Indonesia lewat fatwa ataupun aksi massa, ada baiknya kita memahami akar masalah kemunculan kelompok seperti Lia Eden, al-Qiyadah al-Islamiyyah, dan sejenisnya dalam ekspresi keberagaman kita.

Fatwa aliran sesat yang dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia akhir-akhir ini mungkin tidak akan banyak membantu kita untuk memahami dan mengatasi kemunculan kelompok-kelompok agama yang sering dicap sesat. Penjara pun tak akan membuat jera jika keyakinan baru sudah tertanam begitu kokoh di dalam sanubari mereka. Itulah sebabnya para ahli sosiologi selalu melihat dari sisi kemanusiaannya secara universal, bukan kesalahan dan dosanya sebab yang berhak memberikan pengadilan hanya Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan C. Lamborn. *Theory and The Politics in World Politics in International Studies Quarterly*, (Vol. 41. Number 1, June 1997)
- Ahmad Jaiz, Hartono. *Nabi-Nabi Palu dan Para Penyesat Umat*, (Jakrta Timur Pustaka Al-Kautsat 2008)
- Bellah, N.Robert. *Beyond Belief Esei-Esei tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta Paramadinah, 2000)
- Francois Liotard, Jean. *The Postmodern Condition A Report on Knowledge*, 1994, Penulis kutip dari buku *Pengantar Filsafat* oleh Ali Maksusm, Jogjakarta Arruz Media, 2009)
- Habermas, Jurgen. *Modernity Versus Postmodernity*, (New Germany Critigue tth) <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2007/10/05/brk,20071005-109098,uk.html>

- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2009)
- Jaziroh, Siroj. Al-Makassari sebuah Jurnal *Quo vadis Al-Qiyadah Al-Islamiah dengan judul, Melawan Dusta meluruskan Aqidah dan mewujudkan Khilafah*, (Makassar oktober 2007)
- Juwono, Sudarsono. *State of the Art Hubungan Internasional: Mengkaji Ulang Teori Hubungan Internasional dalam Perkembangan Studi Hubungan Internasional dan Tantangan Masa Depan*. (Jakarta, Pustaka Jaya, 1996)
- Marty, E. Marty. *The Role of Religion in Cultural Foundation of Ethnonationalism*” Penulis kutip dari makalah Lukman S.Tahir, (palu Sulawesi Tengah 2007)
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat, Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Jogyakarta Ar-Ruzz Media, 2009)
- Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, (Surabaya, CV. Pustaka Media Nusantara, 2009)
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Deperteman Pendidikan Nasional*, (Jakrata, Balai Pustaka 1996)
- Ritzer, George. *Sociologi a Multiple Paradigm, Science* diterjamhkan Alimanadan dengan judul *Sosiologi Ilmu Pengetahuan dengan Paradigma Ganda*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2010)
- Robin, H. Pengantar Prof. Dr. H. Nursyam, M.Si, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (UIN Malang Press, 2009)
- Santoso, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung PT. Refika Aditama. 2010)
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Raja wali, Press, 2010)
- Scott Lash, *Sosiologi Post Modernisme*, (Yogyakarta Pustaka Filsafat, 2004)
- Turner, S. Bryan. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas Pasca Marxis, Pasca Liberal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2000)
- Tahir, Lukman. *Aspek Sosiologis Gerakan Islam Sempalan di Indonesia*, Makalah seminar disampaikan tanggal 1 Desember 2007 di Sulawesi Tengah Palu
- Paul R, Viotti. *International Relations Theory*. New York, MacMillan Publishing Company, 1993)